TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3222

MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEMBENTUK PEMIMPIN MASA DEPAN

Integrating Pancasila Values in Education to Shape Future Leaders

Nabila Rachmadanti[1], Restu Anggara[2], Salwa Aulia Lestari[3], Yaumil Khairani[4], Taun[5]
Universitas Singaperbangsa Karawang
2310631050041@student.unsika.ac.id; 2310631050141@student.unsika.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 9, 2024	Jun 12, 2024	Jun 15, 2024	Jun 18, 2024

Abstract

The aim of this research is to find out how future leaders can apply Pancasila values in education, which include: 1. Belief in the One and Only God; 2. Just and civilized humanity; 3. The unity of Indonesia; 4. Democracy guided by the inner wisdom in the unanimity arising out of deliberations among representatives; and 5. Social justice for all Indonesian people. Character education is an effort to realize the values of Pancasila and the preamble of the 1945 Constitution. However, the evolving conditions in educational institutions today hinder character education. Therefore, it is crucial to embed Pancasila principles in future leaders to ensure they uphold and promote these fundamental values, fostering a strong national identity and moral integrity.

Keywords: Pancasila Values, Education, Leaders

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemimpin masa depan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, yang meliputi: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa; 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3. Persatuan Indonesia; 4. Demokrasi dipandu oleh kebijaksanaan batin dalam kebulatan suara yang timbul dari musyawarah di antara para perwakilan; dan 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan karakter merupakan upaya mewujudkan nilai-nilai Pancasila dan pembukaan UUD 1945. Namun, kondisi yang berkembang di lembaga pendidikan saat ini menghambat pendidikan karakter. Oleh karena itu, sangat penting untuk

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

menanamkan prinsip-prinsip Pancasila pada pemimpin masa depan untuk memastikan mereka menjunjung tinggi dan mempromosikan nilai-nilai fundamental ini, menumbuhkan identitas nasional yang kuat dan integritas moral.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Pendidikan, Pemimpin

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang merupakan upaya mewujudkan amanat pacasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita yang berkembang saat ini di lembaga pendidikan. Dengan Tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan sifat bangsa Indonesia modern. Pendidikan karakter yang baik harus mencakup selain pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral (moral perasaan), dan tindakan moral (Zahra et al., 2024). Pendidikan karakter memberikan tekanan pada kebiasaan (habit) yang terus menerus yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pendidikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu masyarakat mematuhi dan menganut nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila karena nilai-nilai ini memiliki banyak makna untuk kehidupan sehari-hari, seperti beragama, memberikan pendapat, dan sebagainya. Sebagai ideologi negara, Pancasila berperan penting dalam memberi arah dan landasan bagi tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia (Safitri et al., 2023). Selain itu, sebagai pandangan hidup, Pancasila berfungsi sebagai pembangun karakter bangsa dan kepribadian bangsa. Menurut Menteri Pendidikan Nasional, nilai-nilai Pancasila berdampak besar pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Menteri Pendidikan Nasional menyatakan bahwa para Pendiri Negara, juga dikenal sebagai founding fathers, telah menyadari bahwa untuk mewujudkan cita-cita Indonesia, mereka harus membangun bangsa dan negara mereka sendiri (Labibah & A'yun, 2023). Nilai-nilai Pancasila berasal dari kepribadian masyarakat Indonesia, dan setiap bagian dari Pancasila memiliki makna yang mewakili setiap aspek, golongan, dan adat istiadat dari negara tersebut. Dalam konteks pembentukan karakter ini, Pancasila sebagai pedoman dan sumber utama dalam pembangunan bangsa harus diperhatikan dengan serius. Karena Pancasila adalah cerminan diri bangsa, warga Indonesia harus menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan mereka, salah satu cara terpentingnya adalah melalui dunia pendidikan (Istianah et al., 2021).

Pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan generasi muda bangsa ini. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan yang luas, bukan hanya kecerdasan kognitif,

yang memungkinkan seseorang memaksimalkan potensi yang telah mereka miliki. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang disebutkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, tujuan pendidikan nasional mencakup nilai-nilai akhlak mulia sebagai bukti harapan Indonesia bahwa bangsanya akan memiliki kemampuan untuk berperilaku dengan baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Karakter cerdas memberi manusia landasan berpikir untuk menjalani kehidupan yang baik, harmonis, dan sejahtera yang baik untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Namun, dalam kenyataannya, Indonesia sedang mengalami kerusakan moral karena kurangnya etika, khususnya di sekolah. Permasalahan yang sering terjadi di sekolah termasuk bolos sekolah, pergaulan bebas, ketidakjujuran yang membudaya, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, dan perlakuan kekerasan antara siswa dengan siswa lain (Meilani et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan perwujudan amanat yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945. Disamping hal tersebut pendidikan karakter juga sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa," Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dengan mengingat bahwa pendidikan karakter tercakup dalam amanat Pancasila dan UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya sadar untuk mengembangkan semua aspek manusia dari sisi pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Namun, karakter adalah kepribadian, karakter, personalitas, dan sifat tabiat yang membentuk perilaku dan cara berpikir seseorang. Karakter ini dapat menunjukkan prinsip yang benar atau salah serta sifat baik atau buruk seseorang. Perilaku buruk, seperti berbohong dan kejam, dapat dianggap sebagai karakter buruk, sedangkan perilaku baik, seperti suka membantu orang lain, dapat dianggap sebagai karakter mulia (Hartatik, 2023).

Oleh karena itu, karakter ini sangat terkait dengan karakter seseorang secara keseluruhan. Dengan cara ini, pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya sadar untuk menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai ini terdiri dari pengetahuan, kesadaran, dan tindakan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut untuk menjadi manusia sejati terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan.Wiliam

dan Schanaps menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter melibatkan seluruh kelompok siswa, termasuk orang tua, masyarakat, dan karyawan sekolah, untuk membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab(Santoso, G., & Dauwi, 2023).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara objektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter untuk pemimpin masa depan. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan dengan judul mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan untuk membentuk pemimpin masa depan (Sugiyono, 2018).

HASIL

Penelitian menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk pemimpin masa depan yang memiliki prinsip kebangsaan yang kuat dan komitmen terhadap tujuan nasional. Dua penelitian yang relevan. Pertama, penelitian ini menemukan bahwa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa dapat meningkatkan integrasi, identitas bangsa, dan prinsip moral. Pancasila mengajarkan nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan tidak hanya membentuk individu yang berintegritas tetapi juga memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Misalnya, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan pentingnya menghargai dan melindungi kebebasan beragama. Dalam konteks pendidikan, ini dapat diterapkan dengan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama mereka masing-masing, tanpa ada paksaan atau diskriminasi. Selain itu, pendidikan yang berbasis nilai kemanusiaan mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia dan memperlakukan setiap individu dengan adil dan beradab (Natsir et al., 2024).

Kedua, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Pancasila dapat menghasilkan pemimpin yang tidak hanya cerdas secara

intelektual tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Pendidikan yang mengajarkan proses pengambilan keputusan melalui musyawarah dan mufakat membantu siswa untuk memahami pentingnya partisipasi aktif dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini membekali mereka dengan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang demokratis dan bijaksana di masa depan (Fitroh & Rosidi, 2024).

penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga mengembangkan karakter dan moral siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila mampu mencetak generasi pemimpin yang memiliki komitmen kuat terhadap keutuhan dan kesejahteraan bangsa, serta memiliki prinsip moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan global. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa membangun kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dapat membantu siswa menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan yang kuat dan komitmen terhadap tujuan nasional. Kurikulum yang dirancang dengan mengacu pada nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti keadilan sosial, persatuan, dan demokrasi dalam materi pelajaran, siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai isu-isu yang dihadapi bangsa dan mencari solusi yang adil dan bijaksana. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, siswa bisa diajarkan tentang perjuangan para pahlawan nasional yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan, mereka bisa dilatih untuk berpartisipasi aktif dalam simulasi musyawarah dan pemilihan umum yang mengedepankan prinsip-prinsip demokrasi. Melalui pelajaran ini, siswa tidak hanya memahami konsep teoretis tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan beretika (Sabir et al., 2024).

Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum membantu memperkuat identitas nasional siswa. Mereka diajarkan untuk menghargai keberagaman dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Misalnya, proyek-proyek kelompok yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda membantu menumbuhkan rasa persatuan dan solidaritas. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan organisasi siswa juga menjadi wadah untuk menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan Pancasila. Dengan demikian,

kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis tetapi juga secara moral dan etika, sehingga mereka siap menjadi pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan semacam ini menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dengan prinsip yang kuat dan komitmen terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

PEMBAHASAN

Pancasila terdiri dari lima sila: Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, rakyat yang dipimpin oleh kebijaksanaan dan permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia. Semua tindakan rakyat Indonesia harus sesuai dengan Pancasila karena mereka menganggapnya sebagai dasar negara. Karena berasal dari budaya Indonesia sendiri, Pancasila terdiri dari beberapa nilai yang berfungsi sebagai dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia (Zenaida et al., 2023). Di antara nilai-nilai tersebut adalah:

1. Nilai ketuhanan yang maha esa: memberi tahu orang bahwa mereka bertakwa dan percaya kepada Tuhan, yang memiliki sifat-sifat yang sempurna.
2. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab: mengakui dan menghormati martabat dan hak orang lain serta berperilaku dengan baik
3. Nilai persatuan Indonesia: Menyatakan perluasan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, baik material maupun spiritual.
4. Nilai kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan: menunjukkan peningkatan kemajuan dan pembangunan bangsa secara material dan spiritual.
5. Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: Menyatakan bahwa kesejahteraan sosial akan diberikan kepada semua warga Indonesia.

Pancasila sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Pancasila merupakan dasar filosofis bangsa Indonesia dan berfungsi sebagai landasan dari semua sumber hukum positif di negara ini. Pancasila terdiri dari nilai-nilai luhur seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan. Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai ini terkadang dianggap tidak relevan. Hal ini disebabkan oleh kebebasan yang berlebihan setelah reformasi tanpa diimbangi perubahan

spiritual dan material yang signifikan, sehingga nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan tujuan pembangunan bangsa tampak kurang jelas. Masalah kompleks dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia, seperti hilangnya disintegrasi sosial, menurunnya kepatuhan terhadap kewajiban solidaritas, dan penyimpangan sosial yang merusak kepentingan umum, menunjukkan betapa pentingnya mengatasi kondisi sosial yang penuh dengan kebodohan, kemiskinan, dan pengangguran. Penyimpangan sosial yang mengganggu kepentingan umum seperti kejahatan, penyalahgunaan narkoba, dan penyimpangan seksual juga semakin meluas. Vandalisme dan dehumanisasi manusia meningkat, menyebabkan prinsip-prinsip kemanusiaan tidak lagi diperhatikan, serta disfungsi sosial yang menunjukkan bahwa jaringan dan lembaga sosial tidak berfungsi dengan baik. Beberapa masalah yang sangat aktual dan nyata yang dihadapi Indonesia saat ini termasuk nilai-nilai Pancasila yang telah berubah dan tidak dapat dihayati, kurangnya kebijakan terpadu untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, perubahan nilai etika dalam kehidupan bangsa, menurunnya kesadaran budaya, ancaman disintegrasi bangsa, dan penurunan nasionalisme**. Identitas Nasional, Budaya, dan Sekolah sebagai Visi dan Misi Pendidikan** Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, visi pembangunan Indonesia adalah menjadi negara yang mandiri, maju, adil, dan makmur (Wahyudi et al., 2023). Tujuan pembangunan ini mencakup beberapa aspek:

1. Mencapai kemampuan hidup yang setara dengan negara lain berdasarkan kemampuan dan kekuatan sendiri.
2. Meningkatkan standar kesejahteraan, kualitas sumber daya manusia, sistem politik dan hukum, serta stabilitas kelembagaan.
3. Mewujudkan keadilan tanpa diskriminasi terhadap siapa pun berdasarkan jenis kelamin atau wilayah.
4. Menciptakan kekayaan yang merata dan adil bagi seluruh rakyat.

Beberapa tujuan pembangunan juga dijelaskan lebih rinci, yaitu:

1. Membangun masyarakat yang bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.
2. Mewujudkan Indonesia yang berdaya saing tinggi.
3. Membangun masyarakat demokratis berdasarkan hukum.
4. Menciptakan Indonesia yang aman, damai, dan bersatu.

5. Menciptakan pembangunan yang merata di seluruh wilayah.
6. Menciptakan lingkungan hidup yang indah dan berkelanjutan.
7. Menjadi negara yang merdeka, maju, kuat, dan berpengaruh di dunia.

Dengan mempertimbangkan visi dan misi pembangunan ini, sangat penting untuk membangun pendidikan karakter yang kuat di sekolah-sekolah. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis tetapi juga moral dan etika, sehingga mereka siap menjadi pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan semacam ini menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dengan prinsip yang kuat dan komitmen terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Menurut ALPTKI, pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nasional, yang didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: a. Karakter adalah keunikan yang melekat pada individu, kelompok, masyarakat, atau bangsa; b. Karakter nasional diwujudkan dalam rasa nasionalisme yang kuat, berdasarkan nilai-nilai universal yang berlaku di berbagai konteks. B. Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak akan pernah berakhir selama bangsa dan bangsa masih ada dan ingin terus berlanjut.

Pendidikan Karakter sebagai Bagian Integral dari Pendidikan

Pendidikan karakter harus tetap menjadi bagian integral dari pendidikan selama beberapa generasi. Hal ini didasarkan pada Pasal 1 Ayat 3 dan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menetapkan perlunya penguatan karakter bangsa melalui pendidikan. Proses pembelajaran sebagai sarana pendidikan dan pengembangan karakter tidak terlepas dari pengembangan keterampilan ilmiah, teknis, dan artistik sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Ayat 1 undang-undang tersebut. Pendidikan karakter harus didasarkan pada makna yang terkandung dalam ketentuan undang-undang ini, yang selalu menjadi dasar kebijakan pendidikan nasional. Proses ini melibatkan aspek kognitif, afektif, emosional, dan psikomotorik dalam pengembangan peserta didik, mencakup kehidupan budaya yang integral.

Sekolah sebagai institusi dan guru sebagai fasilitator merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi pendidikan. Pendidikan karakter merupakan proses seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan individu menjadi pribadi yang utuh. Menurut Lickona (1992), ada sebelas faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter, antara lain: karakter yang mencakup aspek pemikiran,

perasaan, dan perilaku; pendekatan komprehensif yang menitikberatkan pada guru sebagai teladan; sekolah sebagai model masyarakat yang damai dan harmonis; kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku moral; materi kurikuler yang relevan dengan kehidupan anak; peningkatan motivasi internal anak; peran semua dosen dalam pelaksanaan pendidikan karakter; bimbingan moral dari berbagai pemangku kepentingan; kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar; dan evaluasi berkala atas keberhasilan pendidikan karakter (Habibah et al., 2024).

Ciri-ciri pendidikan karakter sebagai model dasar pengembangan masa depan mencakup kemampuan melihat dan menghadapi permasalahan sebagai anggota masyarakat internasional, bekerja sama dengan orang lain, memahami dan menghargai perbedaan budaya, berpikir kritis dan sistematis, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, menjaga lingkungan, melindungi hak asasi manusia, serta berpartisipasi dalam politik di berbagai tingkatan. Jika moral masyarakat merosot, peradaban Indonesia akan hancur. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter dan sekolah berbasis budaya dapat dilakukan melalui pendekatan fenomenologis, di mana pelajar sebagai wadah dengan segala potensinya diberikan materi yang relevan. Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik, baik formal maupun informal, memiliki kecenderungan untuk diisi dengan hal-hal negatif jika tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya katalis berupa nilai-nilai, norma, dan moral dari agama, Pancasila, dan nilai-nilai sosial budaya bangsa untuk menjaga agar peserta didik tidak terkontaminasi oleh hal-hal negatif. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi literat sipil yang ditandai dengan rasa hormat dan tanggung jawab.

Pendidikan nilai-nilai Pancasila memberikan beberapa manfaat terhadap karakter dan kepemimpinan generasi muda. Pertama, penguatan kebangsaan melalui pendidikan nasional bertujuan untuk membangun, memelihara, dan mengembangkan karakter serta wawasan kebangsaan, persatuan nasional, dan solidaritas nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedua, pengembangan kompetensi melalui proses pendidikan yang sistematis bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia secara keseluruhan dengan mengoptimalkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga, penerapan nilai-nilai Pancasila melalui akulturasi dan pemberdayaan dapat menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa dan kepribadian siswa, sehingga mereka dapat menumbuhkan nilai-nilai ini dengan menekankan pendidikan sekolah, budaya, dan budaya bangsa secara keseluruhan.

Profil Pelajar Pancasila

Identitas negara, terutama budaya Indonesia, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari profil pelajar Pancasila. Siswa menerima pengetahuan dan sumber daya yang diperlukan untuk menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber daya, nilai-nilai budaya yang melekat, serta mempertahankan karakteristik dan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia di masa depan. Menurut Kemendikbud (2020), diharapkan siswa dapat menginternalisasi dan mempersonalisasikan nilai-nilai moral serta meningkatkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip Holistik Holistik berarti memandang segala sesuatu secara utuh, bukan sebagian atau terpisah-pisah. Kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk mempelajari suatu masalah secara menyeluruh dan melihat bagaimana hal-hal berkaitan satu sama lain. Dalam konteks perancangan proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, prinsip ini digunakan untuk memastikan bahwa siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Prinsip Kontekstual Prinsip ini mendorong guru dan siswa untuk menggunakan lingkungan dan kehidupan sehari-hari sebagai sumber pembelajaran utama. Pembelajaran kontekstual mengacu pada upaya yang mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman dunia nyata yang dihadapi setiap hari, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh.

Prinsip Berpusat pada Peserta Didik Prinsip ini berhubungan dengan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini termasuk memberi mereka kesempatan untuk memilih dan menyarankan proyek profil topik yang sesuai dengan minat mereka sendiri. Dengan demikian, peran pendidik sebagai fasilitator lebih ditonjolkan, sementara peran sebagai instruktur yang banyak menjelaskan materi dan memberikan petunjuk dikurangi.

Prinsip Eksplorasi Prinsip eksplorasi membuka ruang yang luas untuk proses inkuiri dan pengembangan diri yang tidak terorganisir dan bebas. Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila tidak termasuk dalam struktur intrakurikuler dan tidak terikat pada program formal, sehingga memberikan banyak ruang untuk bereksperimen dengan materi yang dapat diakses siswa, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka berpusat pada pembentukan kepribadian siswa dengan mempertimbangkan profil siswa Pancasila. Program ini berfokus pada kemampuan komputasi, literasi, dan pengembangan karakter siswa. Ketika profil siswa Pancasila diterapkan, enam dimensi harus dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler, termasuk setiap mata pelajaran. Enam dimensi tersebut adalah: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Kurikulum 2013 memiliki banyak perbedaan tentang pendidikan karakter dibandingkan dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 tidak seefektif profil pelajar Pancasila yang dibuat untuk membangun karakter siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek akan membutuhkan 20% hingga 30% jam pelajaran untuk membangun karakter profil pelajar Pancasila. Selain itu, proyek profil pelajar Pancasila membutuhkan waktu tambahan di luar jam pelajaran untuk meningkatkan karakter siswa secara lebih efisien (Ira et al., 2024).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter dan sekolah berbasis budaya, pendekatan fenomenologis dapat digunakan. Dalam konteks ini, pelajar dianggap sebagai wadah dengan segala potensinya yang perlu diisi dengan materi yang relevan. Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik, baik formal maupun informal, memiliki kecenderungan untuk diisi dengan hal-hal negatif jika tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya katalis berupa nilai-nilai, norma, dan moral dari agama, Pancasila, dan nilai-nilai sosial budaya bangsa untuk menjaga agar peserta didik tidak terkontaminasi oleh hal-hal negatif. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi literat sipil yang ditandai dengan rasa hormat dan tanggung jawab.

Pendidikan nilai-nilai Pancasila memberikan beberapa manfaat terhadap karakter dan kepemimpinan generasi muda. Pertama, penguatan kebangsaan melalui pendidikan nasional bertujuan untuk membangun, memelihara, dan mengembangkan karakter serta wawasan kebangsaan, persatuan nasional, dan solidaritas nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedua, pengembangan kompetensi melalui proses pendidikan yang sistematis bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia secara keseluruhan dengan mengoptimalkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga, penerapan nilai-nilai Pancasila melalui akulturasi dan pemberdayaan dapat menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa dan kepribadian siswa, sehingga mereka dapat menumbuhkan nilai-nilai ini dengan menekankan pendidikan sekolah, budaya, dan budaya bangsa secara keseluruhan

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, artikel ini menekankan peran penting pendidikan karakter dalam membentuk pemimpin masa depan dan menumbuhkan karakter bangsa yang kuat, selaras dengan visi Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Studi ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan dan pengembangan pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter untuk membangun identitas nasional yang kuat dan menumbuhkan individu yang kompeten dan bermoral. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila tidak hanya akan membekali siswa dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan moral dan etika yang kuat, yang merupakan fondasi bagi pemimpin masa depan yang berkualitas. Melalui penerapan prinsip-prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksplorasi, pendidikan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memahami dan menghargai keragaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dokumen ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk generasi pemimpin masa depan. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum serta metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang tinggi, mampu menghadapi tantangan global dengan prinsip-prinsip yang kuat dan komitmen terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter juga berperan penting dalam memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan memahami dan menghayati nilai-nilai luhur Pancasila, siswa akan lebih mampu menjaga dan mengembangkan budaya bangsa, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan akan membantu siswa menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya tetapi juga berkomitmen untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi semua. Secara keseluruhan, dokumen ini menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila adalah kunci untuk menciptakan generasi pemimpin yang tidak hanya cerdas dan kompeten tetapi juga memiliki moral dan etika yang kokoh, siap untuk memajukan Indonesia ke masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2024). Harmoni Nilai-Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, *15*(2), 246–254.

Habibah, S. M., Irawati, N., & Fauzi, M. A. N. (2024). Pendampingan Kurikulum Merdeka Belajar : Meningkatkan Peran Guru Dalam Menciptakan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 23 Surabaya. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, *6*(2), 123. https://doi.org/10.51213/jmm.v6i2.139

Hartatik, B. (2023). Mengatasi Perundungan Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Mts N 4 Sleman : Menuju Kepemimpinan Masa Depan. *Prosiding PIBSI XLV UPGRIS 2023*, *24*, 1031–1039.

Ira, A., Ruwaidah, S., Salsabil, A. M., Safitri, A., Hanapiah, F. N., Khotimah, H. H., Aulia, N. F., Noviyanti, N. S., Azzahra, S. F., & Furnamasari, Y. F. (2024). *KEBANGSAAN Oleh karena itu , pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter yang solid dan kesadaran kebangsaan yang mantap menjadi esensial dalam upaya untuk membentuk masa depan yang lebih baik bagi negara dan berkelanjutan . Dalam konteks perubahan yang terus menerus dalam masyarakat , upaya pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan mereka . Krisis identitas kebangsaan , ini dan menjadi individu yang memiliki karakter , wawasan kebangsaan , serta penekanan pada memberikan sumbangan positif untuk kemajuan negara semakin ditingkatkan . Artikel ini yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan* . *5*(3), 2696–2704.

Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus. *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, *19*(1), 59–68.

Labibah, H., & A'yun, D. (2023). Peningkatan Rasa Persatuan Dan Kesatuan Dalam Membangun Filsafat Pancasila Di SDN Gili Barat. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, *1*(6). http://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jkpu/article/view/627%0Ahttp://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jkpu/article/download/627/604

Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 9247–9258. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2455%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2455/2140

Natsir, T., Rahman, R., Yopi, M., & Hariyanto, A. (2024). *Membangun Masyarakat Yang Beretika Di Tengah Era Globalisasi*. *8*(3), 278–282.

Sabir, R. I., Hajar, S., & Bulukumba, U. M. (2024). *Pembentukan karakter peserta didik melalui projek penguatan profil pelajar pancasila*. *4*(1), 674–683.

Safitri, A., Lathif, M. R., Wardhani, Y. P., Utomo, ymas W., & Akbar, R. F. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Anak-Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Gayungan "Al-Muttaqin": Tantangan dan Peluang. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, *1*(6), 1–26.

Santoso, G., & Dauwi, L. (2023). Mandiri dan Critical Tinking: Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Peserta Didik Kelas 1. *Jurnal Pendidikan Transformatif, 02*(04), 495–520.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Wahyudi, L., Azzahra, S., Rachmadani, N. O., & ... (2023). Pentingnya Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan …*, *02*(03), 87–94.

https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/473

Zahra, D., Sabila, R., Sundari, E., & Alfaridzi, M. Y. (2024). *Pentingnya Penanaman Nilai – Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. *2*(3).

Zenaida, Y. C., Ardiansyah, D., & Widodo, W. (2023). Membentuk Generasi Pemimpin Masa Depan: Eksplorasi Pendidikan dan Pengasuhan Anak Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *8*(2), 257–274. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).14282